



PENGHAYATAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 10 PALEMBANG

Rianda Marta Derici¹, Ermayanti^{2(*)}

Universitas Sriwijaya, Indonesia

riandamarta069@gmail.com¹, ermayanti@unsri.ac.id²

Abstract

Received: 14 Maret 2023
Revised: 14 Maret 2023
Accepted: 18 Maret 2023

Proses pembentukan peserta didik guna menjadi manusia seutuhnya yang berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka merupakan dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga perlu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter pelajar yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengulas dan menjelaskan penguatan profil pelajar Pancasila terhadap penghayatan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan di SMA Negeri 10 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Palembang ternyata terdapat banyak perbedaan baik peserta didik maupun guru, namun perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang berlangsungnya proses pembelajaran, dimana sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Penanaman profil pelajar Pancasila dan penghayatan Pancasila sendiri sudah diterapkan di SMA Negeri 10 Palembang. Kurikulum merdeka telah diimplementasikan untuk kelas, sehingga peserta didik dapat bergotong royong, berpikir kritis, serta kreatif pada saat diberikan sebuah proyek. Implementasi nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang telah memberikan penguatan terhadap karakter profil pelajar Pancasila peserta didik. Hal ini berhasil dicapai berkat partisipasi seluruh warga sekolah.

Keywords: Pancasila; Profil Pelajar Pancasila; Sekolah

(*) Corresponding Author: Ermayanti, ermayanti@unsri.ac.id

How to Cite: Derici, R. M. & Ermayanti, E. (2023). PENGHAYATAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 10 PALEMBANG. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 396-403.

INTRODUCTION

"Bhinneka Tunggal Ika" secara harfiah berarti "Beraneka Satu Itu", yang menggambarkan bahwa meskipun terdapat berbagai macam perbedaan seperti budaya, bahasa, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan di Indonesia, Walaupun demikian, Indonesia tetap bersatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Semboyan ini mencerminkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Secara etimologi, Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu "Panca" yang berarti lima, sementara "Sila" memiliki arti dasar atau prinsip. Selain itu, kata "sila" juga dapat dihubungkan dengan "susila" yang berarti perilaku yang baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki makna lima dasar atau prinsip, atau lima perilaku yang baik. Pancasila secara terminologi yaitu lima prinsip

dasar negara (Ubaidillah, 2018). Berbicara terkait Pancasila sendiri merupakan ideologi terbuka, yang memiliki sifat khas dan orisinal, serta kelima sila yang terdapat dalam Pancasila bersifat universal. Letak dari ke khasan serta keorisinalannya yaitu sebagai falsafah serta ideologi negara.

Dalam kehidupan bernegara, penting untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang harus diterapkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Salah satu cara untuk mengamalkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila adalah melalui pendidikan di sekolah. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki etika dan berkarakter unggul yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai identitas bangsa, Pancasila dapat dilihat dari tanda dan ciri khas yang melekat pada masyarakat (Susanto, 2016).

Proses pembentukan peserta didik guna menjadi manusia seutuhnya yang berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka merupakan dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara. Indonesia terkenal kaya akan nilai budayanya, oleh karena itu Ki Hajar Dewantara memanfaatkannya untuk menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan guna menumbuhkan karakter pemuda Pancasila. Setiap warga negara Indonesia diharapkan untuk menghafal dan mematuhi isi dari Pancasila karena Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia. Meskipun Pancasila telah dijadikan ideologi dan dasar negara, sebagian besar masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami makna dan manfaat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Padahal, nilai-nilai Pancasila memiliki manfaat yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat, namun kurangnya pengalaman dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut dapat menyebabkan kesalahan serta perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, kita juga perlu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter pelajar yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

Melalui penerapan dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, peserta didik dapat memiliki karakter profil pelajar Pancasila. Peserta didik bisa mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila dengan terus belajar memperoleh ilmu pengetahuan serta pengamalan nilai-nilai Pancasila secara kompeten dan dalam hal perilaku (Irawati et al., 2022). Agar terbentuknya karakter generasi muda yang positif, perlu dilakukan pembinaan pendidikan karakter. Membiasakan perilaku seperti mandiri, sopan, santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan bertanggung jawab pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiansah (2021). Profil pelajar Pancasila ada enam yaitu berkebinnekaan global, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif (Sulistiyati et al., 2021). Pendidikan tentang Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan penting karena dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, peserta didik dapat menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pemahaman yang baik tentang Pancasila agar dapat menguatkan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk mengkaji bagaimana penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengulas dan menjelaskan penguatan profil pelajar Pancasila terhadap

penghayatan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan di SMA Negeri 10 Palembang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan studi kasus. Menurut Sugiyono (2016), observasi adalah suatu metode yang bertujuan untuk memperhatikan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, maupun responden. Sedangkan studi kasus menurut Sugiyono (2016) dilakukan dengan eksplorasi secara komprehensif atas program, kejadian, proses, aktivitas dari satu atau lebih individu. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi langsung untuk mendapatkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, pengamatan langsung, dan pencatatan dari objek sasaran baik keadaan maupun perilakunya. Data yang diperoleh melalui angket diolah dan dianalisis sedangkan data dari pengamatan langsung dicatat dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

RESULTS & DISCUSSION

Keberagaman suku, agama, budaya dan bahasa merupakan perbedaan yang terdapat disuatu kelompok, inilah yang disebut kebhinekatunggalikaan. Kebhinekatunggalikaan ini juga terjadi di sekolah tempat PPL, yaitu SMA Negeri 10 Palembang. Dari hasil observasi terhadap proses belajar mengajar peserta didik, aktivitas peserta didik dan simbol di lingkungan sekolah, serta pengumpulan data melalui angket yang diberikan melalui Google Form kepada peserta didik kelas X.3. Berikut hasil angket maupun simbol-simbol yang terdapat di lingkungan SMA Negeri 10 Palembang.

Dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik kelas X.3 di SMA Negeri 10 Palembang, dapat diketahui bahwa peserta didik berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Ada yang berasal dari Palembang, Lampung, Bandung, Muli rawas dan lain sebagainya. Begitu juga dengan suku dan budaya, selain dari daerah yang berbeda mereka juga memiliki agama yang berbeda, peserta didik kelas X.3 mayoritas beragama Islam. Dari perbedaan yang ada tersebut tidak menjadikan penghalang untuk terjadinya interaksi sosial. Di lingkungan sekolah peserta didik menjunjung tinggi nilai toleransi, meski berbeda namun tujuan mereka tetap sama yaitu memenuhi kewajiban dan mendapatkan hak yang sama dalam proses belajar dan pembelajaran disekolah. Toleransi yang dilakukan disekolah diantaranya adanya masjid untuk ibadah umat muslim, kemudian untuk agama non muslim ketika pelajaran agama islam diperbolehkan keperpustakaan, mereka juga diberikan ruangan khusus untuk belajar bersama pembimbing agama masing-masing.

Untuk simbol yang ada di ekosistem sekolah terdapat beberapa simbol yang mencerminkan penerapan profil pelajar Pancasila dan kebhinekatunggalikaan, seperti adanya simbol 5S, 10 Budaya Malu, Janji siswa, adanya foto presiden dan wakil presiden, lambang burung garuda serta terdapat juga foto pahlawan. Sehingga pada lingkungan sekolah tidak ada perbedaan perlakuan atau diskriminasi dari pihak sekolah terhadap peserta didik. Sehingga fasilitas yang diberikan sekolah dapat digunakan oleh semua peserta didik. Penghargaan dan penghayatan kebhinekatunggalikaan yang terjadi di sekolah diantaranya dilakukannya upacara peringatan hari-hari besar, upacara rutin pagi hari setiap hari senin dan peringatan mengenai hari-hari besar. Implementasi nilai-nilai Pancasila juga dapat dilihat melalui upaya menumbuhkan rasa nasionalisme kepada peserta didik (Asmaroini, 2016).

Dalam upaya menguatkan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang, melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila pertama. Salah satu contoh konkrit dari penghayatan nilai tersebut adalah adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama

setiap Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada jam 06.40 hingga 07.00 WIB, kemudian hari jumat dilakukan pembacaan surah yasin bersama, hal ini bertujuan untuk mengajarkan spiritual pada peserta didik guna mengingatkan pada sang pencipta yang mana merupakan implementasi sila pertama. Di SMA Negeri 10 Palembang, peserta didik selalu memulai dan mengakhiri proses belajar dengan berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Hal ini adalah kebiasaan positif yang menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Selain itu, nilai toleransi sangat dijunjung tinggi di SMA Negeri 10 Palembang, di mana peserta didik tidak memilih-milih teman yang berbeda agama. Sekolah memberikan dukungan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila dengan cara memfasilitasi penyediaan air bersih untuk peserta didik yang beragama Islam agar dapat melaksanakan sholat dhuha dan zuhur dengan nyaman di masjid yang berada di lingkungan sekolah. Membentuk ekstrakurikuler rohani islam yang tujuannya agar peserta didik dapat menambah, mengembangkan dan memperdalam ilmu agama. SMA Negeri 10 Palembang telah berhasil menerapkan nilai-nilai Pancasila pada sila pertama dengan sangat baik, seperti yang terlihat dari aktivitas dan kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini tercapai berkat dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf. Salah satu contoh nyata dari dukungan tersebut adalah program yang dibuat oleh kepala sekolah dan wakilnya untuk melakukan tadarus Al-Quran setiap jam ke nol. Guru juga turut serta memfasilitasi peserta didik dalam pembacaan Al-Quran dan surah yasin, kemudian guru memberikan izin kepada peserta didik bagi yang mau melaksanakan kegiatan sholat zuhur secara bersama di masjid. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila pada sila pertama serta dukungan dari pihak sekolah membantu peserta didik menguatkan karakter profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta memiliki akhlak mulia. Berikut gambar peserta didik melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang merupakan penerapan dari profil pelajar Pancasila.



Gambar 1.

Peserta didik melaksanakan sholat zuhur berjamaah merupakan penerapan profil pelajar Pancasila

Sumber: Peneliti (2023)

Penghayatan sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", adalah sebuah usaha untuk membentuk kesadaran akan pentingnya keteraturan sebagai dasar kehidupan. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki potensi untuk

menjadi manusia yang beradab dan sempurna (Sianturi & Dinie, 2021). SMA Negeri 10 Palembang menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kebijakan yang diimplementasikan dalam budaya 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Budaya ini dapat diamati setiap pagi ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah, di mana mereka memberikan salam dan bersapaan dengan guru ketika bertemu. Pada saat bertemu di jalan, perpustakaan maupun di ruang guru peserta didik juga senyum dan menyapa guru. Selain itu terdapat juga poster yang menunjukkan nilai-nilai budaya yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu tentang janji siswa, pelaksanaan 10K dan 10 budaya malu. Adanya budaya ini membuat peserta didik terbiasa menanamkan karakter berbudi pekerti, menghormati guru, dan mentaati peraturan tata tertib sekolah. Pada saat pembelajaran dikelas peserta didik mendapatkan pengajaran dan perlakuan yang sama dari guru sesuai dengan haknya dan juga menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik SMA Negeri 10 Palembang. Kemudian penghayatan pada sila kedua ditunjukkan dengan adanya penggalangan dana setiap ada peserta didik yang terkena musibah. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua yang terdapat di SMA Negeri 10 Palembang menguatkan profil pelajar Pancasila dimensi berakhlak mulia. Berikut gambar perwujudan nilai-nilai Pancasila sila ke 2.



Gambar 2.

Penghayatan dan perwujudan nilai-nilai Pancasila sila ke 2
Sumber: Peneliti (2023)

Pada sila ketiga yakni “Persatuan Indonesia”, penghayatan nilai-nilai Pancasila ditunjukkan dengan dilaksanakannya rutin upacara bendera pada hari senin dengan khidmat baik peserta didik, guru dan staf sehingga menimbulkan jiwa nasionalisme. Peserta didik SMA Negeri 10 Palembang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan wajib pramuka, selanjutnya dalam pembelajaran seni peserta didik diajarkan praktik tari daerah, yang bertujuan mengenalkan budaya di Indonesia. Selain itu, adanya kegiatan gotong royong dalam membersihkan ruang kelas maupun lingkungan sekolah agar terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman. Pada saat kegiatan kelompok peserta didik bekerja sama tanpa adanya diskriminasi karena perbedaan. Negara Indonesia terbentuk setelah melalui perjuangan panjang dalam sejarah dan memiliki keragaman suku bangsa yang berbeda, namun keragaman tersebut tidak digunakan sebagai alasan untuk bertentangan satu sama lain. Bahkan, hal tersebut dijadikan sebagai faktor penyatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nurgiansah et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sila ketiga terdapat penguatan terhadap profil pelajar Pancasila yaitu dimensi bergotong royong dan berkebhinekaan global. Berikut gambar upacara bendera merupakan penghayatan Pancasila sila ketiga.



Gambar 3.

Upacara bendera merupakan penghayatan Pancasila sila ketiga

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan sila keempat Pancasila yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, ditunjukkan dengan setiap ada kegiatan selalu menerapkan musyawarah guna mengambil keputusan yang disepakati bersama, seperti pada pemilihan ketua osis, dimana semua peserta didik mendapatkan haknya untuk memilih dan menerima hasil keputusan dengan lapang dada. Selain itu pemilihan ketua kelas dan perangkat kelas juga dilakukan secara musyawarah. Pembelajaran dikelas juga tidak membatasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat misalnya pada saat berdiskusi kelompok. Peserta didik juga tidak dibatasi dalam berkeaktifitas, misalnya pada saat pelajaran kimia materi sistem periodik unsur, peserta didik diberikan kebebasan cara menghafal sistem periodik unsur misalnya menggunakan jembatan keledai. Selain itu, peserta didik juga diberikan kebebasan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan potensi dirinya melalui ekstrakurikuler yang ada disekolah sesuai dengan minat dan bakatnya. Penerapan nilai-nilai Pancasila pada sila keempat membantu penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik yaitu dimensi kreatif.



Gambar 4.

Penghayatan sila keempat Pancasila

Sumber: Peneliti (2023)

Pada sila kelima Pancasila yaitu "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia", tercermin dalam kebijakan SMA Negeri 10 Palembang yang tidak membedakan antara calon peserta didik dalam proses penerimaan, sehingga semua calon peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti tes masuk ke sekolah tersebut. Pihak sekolah juga memberikan fasilitas yang sama kepada peserta didik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran misalnya buku cetak yang digunakan didapatkan oleh semua peserta didik kelas X. Peserta didik juga memiliki kesempatan yang sama ketika mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lomba atau olimpiade yang diselenggarakan oleh pihak luar, peserta didik juga diberikan kesempatan yang sama dalam mencalonkan diri sebagai ketua osis serta tidak memandang perbedaan gender. Guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didiknya, termasuk saat memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Perbedaan status, ekonomi, dan latar belakang peserta didik tidak menjadi pertimbangan dalam memberikan sanksi, karena semua peserta didik dianggap memiliki kedudukan yang sama. Kemudian menurut Hadi Rianto (2016) pengimplementasian nilai sila ke lima Pancasila diantaranya menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, peduli antar sesama, bukan hanya orang terdekat saja namun juga orang lain guna menjalin kerukunan, serta menjaga kebersamaan.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Palembang ternyata terdapat banyak perbedaan baik peserta didik maupun guru, namun perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang berlangsungnya proses pembelajaran, di sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi sehingga meskipun banyak perbedaan namun tidak menghalangi tujuan bersama. Penanaman profil pelajar Pancasila dan penghayatan Pancasila sendiri sudah diterapkan dan berjalan di SMA Negeri 10 Palembang. Budaya 5S telah diterapkan di sekolah ini, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta kurikulum merdeka telah diimplementasikan untuk kelas X, sehingga peserta didik dapat bergotong royong, berpikir kritis, serta kreatif pada saat diberikan sebuah proyek dan mempresentasikannya, melalui proyek tersebut maka akan membuat peserta didik dapat membangun kerja sama antar anggota kelompok dan mengimplementasikan musyawarah guna menyelesaikan proyek kelompok. Implementasi nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang telah memberikan penguatan terhadap karakter profil pelajar Pancasila peserta didik. Hal ini berhasil dicapai berkat partisipasi seluruh warga sekolah.

REFERENCES

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 441-442.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103-115.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Solok: CV Mitra Cendekia Media.

- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110-121.
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah: Sosial Horison. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 1-12.
- Sianturi, Y. R. U., & Dinie, A. E. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 2723-2328.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Susanto. (2016). Pancasila Sebagai Identitas dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang peran Pancasila sebagai Modal Sosial Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 44-45.
- Ubaidillah. (2018). Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 26-28.